

***SELF PRESENTATION ANGGOTA KOMUNITAS MOTOR RX-KING MRC
(KAJIAN DRAMATURGI TENTANG PRESENTASI DIRI ANGGOTA
KOMUNITAS MOTOR RX-KING DI KOTA SALATIGA)***

Oleh

Muhammad Bariqi Najman, Nurul Hasfi

DEPARTEMEN ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN POLITIK

UNIVERSITAS DIPONEGORO

Jalan Profesor Haji Sudarto, Sarjana Hukum Tembalang Semarang

Kotak Pos 1269 Telepon (024) 7465407

Laman : <https://fisip.undip.ac.id/> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

The RX-King motorcycle community is one of hundreds of well-known motorcycle communities in Indonesia. This community is seen as a frightening community because of the image of the RX-King itself which is famous as the "Jambret" motorcycle. The existence of this RX-King community actually wants to change the society stigma about this community which is considered negative. This can be seen from the activities inside and outside their community. In RX-King community scene, they have the characteristics of "revving up engine" and "giving a thumbs up" when they meet fellow RX-King motorcycle users on the road. The characteristic of the RX-King itself is often understood by the public as a negative thing, in fact it is a way of communicating between RX-King motorcycle users. The purpose of this study was to analyze the Self Presentation by members of the RX-King MRC motorcycle community in Salatiga City.

This study uses a constructivist paradigm with descriptive qualitative research methods to see how the Front Stage and Back Stage of the RX-King community members MRC in the symbolic communication process. The theory used to describe this phenomenon is Goffman's dramaturgy and aspects of symbolic interactionism carried by George Herbert Mead. Informants in this study amounted to 6 people who are active members of the RX-King MRC community in Salatiga City who have different occupational backgrounds.

The results of this study show that the front stage and back stage of MRC community members are very different. In the front stage the members of the RX-King MRC community conduct community activities that they usually do and in the back stage they carry out activities according to the routine that they usually do such as working and socializing in the community. By looking at actions, gestures, symbols, minds, self, we can see that members can match themselves according to conditions and situations. That the negative stigma attached to members of the RX-King MRC community is not entirely true because there are many positive activities including social service activities, charity activities, helping houses of worship that they always carry out in their community.

Keywords : *The RX-King MRC community, Front Stage, Back Stage*

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Komunitas sepeda motor sering ditemui diberbagai wilayah, terdapat beragam komunitas motor yang dapat kita jumpai sesuai dengan merk yang mereka miliki. Komunitas ini biasanya terbentuk karena terdapat kesamaan motor serta gaya motor yang otomatis sama. Adanya komunitas ini biasanya terbentuk karena terdapat kesamaan hobi bagi pecinta motor. Salah contohnya adalah komunitas RX-King "MRC" di Kota Salatiga yang menjadi salah satu komunitas pecinta motor RX-King. Motor RX-King sendiri adalah motor bermesin 2 tak keluaran merk Yamaha yang pertama kali di produksi pada tahun 1983 hingga tahun 2008 .

"MRC" sendiri merupakan singkatan dari *Maniak RX-King Community MRC*. Komunitas "MRC" di Kota Salatiga menjadi salah satu daya tarik sendiri bagi pecinta RX-King di Kota Salatiga karena komunitas ini menjadi ajang silaturahmi serta ajang bagi para pengguna RX-King untuk berbagi ilmu terkait dengan kesamaan motor mereka. Komunitas "MRC" terbentuk pada tahun 2008 di Kota Salatiga.

Munculnya komunitas RX-King "MRC" di Kota Salatiga tak ditampik semakin membuat beragamnya komunitas motor yang ada di Kota Salatiga. Hal ini menjadikan komunitas ini sebagai komunitas yang dipandang sebagai komunitas yang sangar karena image RX-King sendiri yang terkenal sebagai motor "*Jambret*". Masyarakat menilai bahwa seseorang yang memakai motor RX-King dijalanan akan terkesan meyeramkan. Adanya komunitas ini sebenarnya ingin merubah stigma masyarakat juga tentang kesan motor "*Jambret*"

menjadi kesan yang lebih baik karena pada komunitas ini juga terdapat banyak sekali hal positif didalamnya. Komunitas "MRC" sendiri sebenarnya dibentuk untuk mempererat tali persaudaraan antar sesama pencinta RX-King di Kota Salatiga yang salah satu kegiatannya adalah kopi darat dan terdapat pula bakti sosial, donor darah, serta kegiatan positif lainnya.

Para anggota komunitas RX-King sendiri memiliki ciri khas yaitu "*menggeber*"motor ketika bertemu dengan sesama pengguna RX-King lainnya. Ciri khas ini menandakan bahwa sesama anggota RX-King mempunyai salam atau sapaan khusus apabila bertemu. Sapaan ini merupakan salah satu bentuk komunikasi antar pengguna motor RX-King. Pada kenyataannya, ciri khas sapaan dari para sesama pengguna RX-King ini sering menimbulkan misinterpretasi dari masyarakat. Sebagaimana yang terlihat pada media sosial yang menunjukkan beberapa orang berkomentar terkait dengan pengguna motor RX-King.

B. Rumusan Masalah

Komunitas RX-King menjadi salah satu komunitas motor yang mempunyai stereotip negatif di mata masyarakat karena mempunyai julukan motor "*jambret*". Stereotip yang sudah melekat pada pengguna RX King inilah yang sering menyebabkan terjadinya misinterpretasi, hal ini dikarenakan perspektif dari komunitas ini tidak sama dengan perspektif kebanyakan atau tidak pernah dilihat oleh khalayak. Maka dari itu diperlukan penelitian ini agar dapat memahami perspektif dari anggota komunitas RX King karena sebelumnya komunitas ini dinilai berdasarkan stereotip yang sudah ada bukan yang sebenarnya. Peneliti juga akan melihat tentang

interaksi simbolik yang ada di dalam komunitas ini. Maka penelitian ini akan meneliti tentang *Front Stage dan Back Stage dari anggota komunitas RX-King "MRC" pada proses komunikasi interaksi simbolik.*

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis *Self Presentation* oleh anggota komunitas RX-King "MRC" Kota Salatiga.

D. Kajian Teori

1. Interaksi Simbolik

Interaksionisme simbolik merupakan aliran dalam sosiologi yang menentang sosiologi tradisional. Aliran ini juga menunjang dan mewarnai kegiatan penelitian kualitatif. Dasar pandangan interaksionisme simbolik adalah asumsi bahwa pengalaman manusia diperoleh lewat interpretasi. Obyek, situasi, orang, dan peristiwa, tidak memiliki maknanya sendiri. Adanya dan terjadinya makna dari berbagai hal tersebut karena diberi berdasarkan interpretasi dari orang yang terlibat. Interpretasi bukanlah kerja otonom dan juga tidak ditentukan oleh suatu kekuatan khusus manusia ataupun yang lain.

Seperti namanya sendiri menunjukkan teori interaksionisme itu berhubungan dengan teori simbol dimana interaksi terjadi. Bagi Blumer, keistimewaan pendekatan kaum interaksionisme simbolik lah manusia dilihat saling menafsirkan atau membatasi masing-masing tindakan mereka dan bukan hanya saling beraksi pada setiap tindakan itu menurut mode stimulus-respon. Seseorang tidak langsung memberi respon pada tindakan orang lain, tetapi didasari oleh pengertian yang diberikan kepada tindakan itu. Blumer menjelaskan yang kemudian dikutip oleh Poloma, bahwa: "Dengan demikian interaksi

manusia dijumpai oleh penggunaan simbol-simbol, oleh penafsiran, oleh kepastian makna, dari tindakan-tindakan orang lain."

Ritzer dalam bukunya juga mengungkapkan ide-ide dari George Herbert Mead mengenai teori interaksionisme simbolik. Aspek-aspek interaksionisme simbolik yang diusung oleh George Herbert Mead yaitu :

a. Tindakan

Mead menganggap tindakan sebagai "unit paling primitif" di dalam teorinya. Mead mengenali empat tahap dasar dan saling berhubungan di dalam tindakan. Empat tahap tersebut yaitu impuls (dorongan hati), persepsi, manipulasi, penyelesaian

1) Impuls

Tahap pertama adalah impuls yang melibatkan "rangsangan pancaindra seketika" dan reaksi aktor terhadap rangsangan, kebutuhan untuk melakukan sesuatu terhadapnya. Secara keseluruhan, seperti semua unsur lain dari teori Mead, impuls melibatkan aktor maupun lingkungannya (Ritzer, 2012: 603-604)

2) Persepsi

Tahap selanjutnya yaitu persepsi. Pada tahap ini seorang individu mengartikan situasi yang mereka hadapi ke arah gerak organisme manusia. Pada dasarnya manusia diarahkan untuk mencari atau mencapai suatu objek, manusia dan peristiwa. Persepsi itu pada mulanya merupakan respon indrawi terhadap stimulus luar (Nina, 2009: 103-104)

3) Manipulasi

Tahap ketiga adalah manipulasi. Ketika impuls telah mewujudkan diri dan objek telah dirasakan, langkah selanjutnya adalah memanipulasi objek atau secara lebih umum, mengambil tindakan berkenaan dengannya (Ritzer, 2012: 607-608). Manusia memanipulasi

lingkungan mereka, berbuat di dalamnya, menanganinya, lalu tiba pada kontak tertentu dengan aspek-aspek yang relevan. Melalui manipulasi manusia berusaha memakai objek untuk diarahkan kepada tujuan yang telah diberi arti tertentu.

4) Penyelesaian

Tahap terakhir adalah penyelesaian (*consummation*), yaitu berdasarkan pertimbangan-pertimbangan impuls, persepsi dan manipulasi, sang aktor akan mengambil keputusan akhir, atau lebih umum mengambil tindakan yang memuaskan impuls semula.

b. *Gesture* (Gerak Isyarat)

Herbert Mead mendefinisikan gerak isyarat (*gesture*) adalah gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respons-respons yang tepat pada organisme kedua (Ritzer: 2012: 609)

c. Simbol-Simbol Signifikan

Mead menyebut simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak (West & Turner, 2008 : 104). Makna simbol penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain. Manusia hidup dalam suatu lingkungan simbol-simbol. Manusia memberikan tanggapan simbol-simbol itu seperti juga ia memberikan tanggapan terhadap rangsangan yang bersifat fisik. Pengertian dan penghayatan terhadap simbol-simbol yang tak terhitung jumlah itu merupakan hasil pelajaran dalam pergaulan hidup bermasyarakat. Simbol mengacu pada setiap objek sosial (misalnya benda fisik, isyarat, atau kata)

d. *Mind* (Pikiran)

Mead mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain (West & Turner, 2008 : 104).

e. Self (diri)

Mead mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai "I", sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah "Me" (West & Turner, 2008 : 107).

f. Society (Masyarakat)

Mead berargumen bahwa interaksi mengambil tempat di dalam sebuah struktur sosial yang dinamis – budaya, masyarakat, dan sebagainya. Mead mendefinisikan masyarakat (*society*) sebagai jejaring hubungan sosial yang diciptakan manusia. Individu-individu terlibat di dalam masyarakat melalui perilaku yang mereka pilih secara aktif dan sukarela (West & Turner, 2008 : 107). Masyarakat terdiri atas individu-individu dan Mead berbicara mengenai dua bagian penting masyarakat yang mempengaruhi pikiran dan diri. Pemikiran Mead mengenai orang lain secara khusus (*Particular Other*) merujuk pada individu-individu dalam masyarakat yang signifikan bagi kita. Sedangkan orang lain secara umum (*Generalized Other*) merujuk pada cara pandang dari sebuah kelompok sosial atau budaya sebagai suatu keseluruhan (West & Turner, 2008 : 107- 108).

2. Dramaturgi

Dramaturgi adalah suatu pendekatan yang lahir dari pengembangan teori Interaksionisme Simbolik. Dramaturgi diartikan sebagai suatu model untuk mempelajari tingkah laku manusia, tentang bagaimana manusia itu menetapkan arti kepada hidup mereka dan lingkungan tempat dia berada demi memelihara keutuhan diri. Menurut Deddy Mulyana dalam buku Metode Penelitian Kualitatif : misi kaum Dramaturgis adalah memahami dinamika sosial yang menganjurkan kepada mereka yang berpartisipasi dalam interaksi-interaksi tersebut untuk membuka topeng para pemainnya untuk memperbaiki kinerja mereka. Inti dramaturgi adalah menghubungkan tindakan dan maknanya alih-alih perilaku dengan determinannya.

3. Presentasi Diri

Menurut Goffman, presentasi diri merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh individu tertentu untuk memproduksi definisi situasi dan identitas sosial bagi para actor dan definisi situasi tersebut mempengaruhi ragam interaksi yang layak dan tidak layak bagi para aktor dalam situasi yang ada. Lebih jauh presentasi diri merupakan upaya individu untuk menumbuhkan kesan tertentu di depan orang lain dengan cara menata perilaku agar orang lain memaknai identitas dirinya sesuai dengan apa yang ia inginkan. Dalam proses produksi identitas tersebut, ada suatu pertimbangan-pertimbangan yang dilakukan mengenai atribut simbol yang hendak digunakan sesuai dan mampu mendukung identitas yang ditampilkan secara menyeluruh.

4. Wilayah Pertunjukkan

Goffman melihat ada perbedaan akting yang besar saat aktor berada di atas panggung depan (*front stage*) dan panggung belakang (*back stage*) drama kehidupan. Kondisi akting di panggung depan adalah adanya penonton (yang melihat kita) dan kita sedang berada dalam bagian pertunjukan. Saat itu kita berusaha memainkan peran kita sebaik-baiknya agar penonton memahami tujuan dari perilaku kita. Perilaku kita dibatasi oleh konsep-konsep drama yang bertujuan membuat drama yang berhasil. Sedangkan di panggung belakang adalah keadaan di mana kita berada di belakang panggung dengan kondisi tidak ada penonton, sehingga kita dapat berperilaku bebas tanpa memperdulikan plot perilaku bagaimana yang harus kita bawa.

E. Metode Penelitian

Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian dengan metode ini bertujuan untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat tentang fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau objek tertentu (Kriyantono, 2006:69). Peneliti menentukan subjek penelitian berdasarkan permasalahan yang akan diteliti tentang *Self Presentation* Anggota Komunitas Motor RX-King MRC (Kajian Dramaturgi tentang Presentasi Diri Anggota Komunitas Motor RX-King di Kota Salatiga). Maka peneliti akan menentukan subjek penelitiannya, yaitu 6 orang anggota komunitas motor RX-KING "MRC" di Salatiga dengan usia 21-40 tahun, dengan pekerjaan, mahasiswa, pelajar, dan pegawai swasta atau PNS yang masih aktif dalam komunitas motor RX-KING "MRC".

Di dalam penelitian digunakan adalah jenis data kualitatif, yaitu dengan menggunakan berupa teks, kata-kata tertulis. Jenis data kualitatif instrumennya adalah peneliti itu sendiri.

Menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah wawancara dan observasi.

PEMBAHASAN

1. Panggung Depan

Panggung depan sendiri diibaratkan panggung sandiwara bagian depan (*front stage*) yang ditonton khalayak penonton. *Front stage* (panggung depan) bagian pertunjukan yang berfungsi mendefinisikan situasi penyaksi dalam suatu pertunjukan (dalam Mulyana, Deddy: 2008: 57).

a. Tindakan Anggota Komunitas RX-King : Menyapa dengan *Bleyeran*

Peneliti menemukan bahwa sesama pengguna motor RX-King sering melakukan tindakan menggeber motor atau *blayer* terhadap sesama pengguna RX-King lainnya apabila bertemu di jalan raya. Hal ini sebenarnya memiliki makna tersendiri terhadap para anggota komunitas ataupun para pengguna RX-King. Namun dalam kenyataannya, banyak masyarakat awam yang kurang mengetahuinya.

Hal ini peneliti ketahui ketika melakukan *indepth interview* kepada masyarakat awam. Kebanyakan dari masyarakat awam merasa kaget dan terganggu ketika bertemu dengan para pengguna RX-King yang saling menggeber motornya di jalan yang dianggap suara knalpot mereka memekakan telinga. Dapat dilihat disini bahwa kegiatan *blayer* ini membuat dampak negatif di masyarakat dimana mereka merasa terganggu. Dikarenakan suara motor yang cenderung lebih keras

dibandingkan motor motor pada umumnya di jalan raya.

Tindakan ini sebenarnya dilatarbelakangi oleh keinginan untuk berinteraksi atau berkomunikasi antar individu. Tindakan merupakan perilaku anggota ketika melakukan interaksi pada saat berada di dalam komunitas RX-King yang bertujuan untuk menyapa anggota lain.

Dari *indepth interview* yang peneliti lakukan, para informan menjelaskan bahwa tindakan yang mereka lakukan saat berada di jalan adalah *membreleyer* sesama pengguna RX-King. Tindakan ini memang sering dilakukan oleh para pengguna RX-King sebagai salah satu bentuk sapaan ketika mereka di jalan. Peneliti menemukan bahwa rata-rata informan menjelaskan bahwa tindakan yang sering sekali dilakukan ada *membreleyer* hal tersebut bagi mereka sebagai sebuah sapaan sesama pengguna RX-King ketika bertemu di jalan, walaupun hal tersebut sering mengganggu banyak orang di jalan. Bagi mereka *membreleyer* merupakan salah satu bentuk interaksi yang dilakukan sesama pengguna RX-King. Terdapat pula dorongan diri yang mereka rasakan ketika sedang berada di jalan dan bertemu dengan pengguna RX-King lain, oleh sebab itu mereka akan melakukan tindakan yaitu *membreleyer* sebagai bentuk interaksi dengan pengguna lain.

Disini hal yang dianggap negatif oleh masyarakat sebenarnya tidak benar, bahwa *blayer* ini sebenarnya merupakan semacam sapaan atau salam dari para sesama anggota komunitas ataupun sesama pengguna RX-King. Namun tidak semua masyarakat paham betul apabila tindakan ini tidak memiliki maksud yang buruk. Peneliti juga melihat bahwa *membreleyer* merupakan satu-satunya tindakan yang menjadi pembeda dari komunitas motor lainnya, tindakan yang selalu dilakukan anggota komunitas yang sudah turun-

menurun. Tindakan ini menjadi salah satu keunikan dan hanya dapat ditemukan pengguna motor RX-King dan berbeda dengan komunitas motor lainnya.

b. *Gesture* : Mengacungkan Jempol Sebagai Isyarat

Dalam hasil temuan lapangan peneliti melihat bahwa rata-rata para pengguna motor RX-King memiliki *gesture* atau gerakan isyarat yang digunakan untuk menyapa yaitu dengan mengacungkan jempol. Herbert Mead mendefinisikan gerak isyarat (*gesture*) adalah gerakan-gerakan dari organisme pertama yang bertindak sebagai stimuli spesifik yang membangkitkan (secara sosial) respons-respons yang tepat pada organisme kedua (Ritzer: 2012: 609). Gerakan isyarat biasanya digunakan untuk melakukan interaksi atau dilakukan untuk berkomunikasi sesama orang. Gerakan isyarat menjadi salah satu alat komunikasi yang masih dipakai untuk menyampaikan sesuatu selain komunikasi verbal. Peneliti melihat bahwa gerakan isyarat yang dilakukan para anggota komunitas RX-King MRC dalam berbagai kesempatan. Gerakan isyarat akan dilakukan saat mereka bertemu di jalan atau saat mereka berkumpul.

Namun pandangan masyarakat terkait dengan gerakan isyarat yang sering dilakukan oleh para pengguna RX-King menjadi negatif, masyarakat melihat para pengguna ini arogan di jalan dengan gerakan isyarat tersebut. Hal tersebut diketahui dari hasil wawancara dengan salah satu masyarakat awam. Yang mengatakan bahwa rumahnya yang berada di pinggir jalan utama sering melihat para anggota komunitas RX-King yang mengendarai motornya sambil mengacungkan jempol tangan mereka, seolah olah menjadikan kesan sombong dari para pengendara.

Pada penelitian ini ditemukan juga bahwa *gesture* yang dilakukan para

anggota MRC memang dilakukan secara turun-temurun dan komunitas RX-King lainnya juga melakukan. Peneliti juga menganalisis bahwa *gesture* telah melekat pada komunitas MRC dan para anggota komunitas sudah menjadikan hal tersebut sebagai gerakan isyarat untuk merespon segala bentuk tindakan. Mengacungkan jempol menjadi sebuah bentuk yaitu hal tersebut sudah menjadi kebiasaan agar tidak perlu berteriak-teriak cukup dengan mengacungkan jempol untuk berinteraksi satu sama lain. Dari wawancara yang peneliti lakukan para informan sendiri kerap melakukan hal tersebut ketika berada di jalan baik orang tersebut merupakan anggota komunitas atau individu diluar komunitas yang menggunakan motor RX-King.

Penilaian dari masyarakat tentang gerakan isyarat ini menimbulkan kesan buruk terhadap komunitas motor RX-King walaupun sebenarnya masyarakat tidak mengetahui bahwa gerakan tersebut merupakan sebuah alat untuk berinteraksi saat mereka di jalan. Penilaian masyarakat terhadap *gesture* ini sebenarnya salah karena para anggota bukan bermaksud untuk menjadi arogan saat berada di jalan namun gerakan mengacungkan simbol termasuk cara mereka membalas *bleyeron* atau sebagai interaksi satu sama lain saat berada di jalan raya.

c. Simbol : Stiker, Jaket, Kaos, Hem

Komunitas MRC memiliki simbol-simbol sebagai salah satu identitas dari kelompok mereka. Simbol yang digunakan komunitas MRC yaitu kaos, kemeja, stiker, jaket. Simbol menurut George Herbert Mead (dalam West & Turner, 2008 : 104) menyebut simbol signifikan sebagai simbol yang maknanya secara umum disepakati oleh orang banyak. Makna simbol penting dalam komunikasi bagi seseorang dan bagi orang lain. Seseorang menggunakan lambang atau simbol untuk memberikan pengertian kepada orang lain.

Dalam mendukung segala bentuk kegiatan di dalam sebuah komunitas terdapat simbol yang merupakan sebuah identitas kelompok yang mereka bentuk. Identitas ini menjadi salah satu hal yang penting untuk mengetahui sebuah komunitas dimata orang lain atau kelompok lain yang melihat. Simbol pada awalnya dibuat sebagai bentuk identitas anggota bahwa sudah menjadi bagian dari komunitas tersebut, dan membedakan dari komunitas lain, seperti halnya MRC yang ingin membedakan komunitas merekadengan komunitas lain di Kota Salatiga. Ide dari simbol-simbol ini dibuat bersama dengan persetujuan bersama pula. Simbol dari MRC sendiri dibuat dengan filosofi kelompok, setelah itu simbol ini dibuat kedalam beberapa bentuk barang untuk menjadi identitas yang selalu dipakai dan menjadi atribut komunitas MRC.

Komunitas MRC memiliki simbol-simbol sebagai salah satu identitas dari kelompok mereka. Simbol yang digunakan komunitas MRC yaitu kaos, kemeja, stiker, jaket. Para anggota komunitas juga membagi penggunaan identitas mereka seperti saat ada acara formal mereka akan mengenakan hem, saat acara informal mereka akan menggunakan kaos dan saat touring mereka akan menggunakan jaket. Simbol ini menunjukkan bahwa mereka tergabung dalam sebuah komunitas motor.

Simbol sendiri menurut para anggota sebagai salah satu kebanggaan mereka dalam berkelompok yang menunjukkan eksistensi diri. Identitas ini disepakati oleh seluruh anggota komunitas. Namun ternyata masyarakat menganggap hal tersebut menyeramkan ditambah tulisan yang ada di kaos mereka banyak yang menggunakan kata kasar dan menambah penilaian buruk terhadap komunitas mereka. Pada kenyataannya simbol yang mereka pakai sesuai dengan filosofi dari kelompok mereka dan tidak ada maksud untuk menakuti orang awam yang melihat.

Masyarakat menganggap bahwa simbol-simbol yang mereka lihat tidak layak untuk dipakai karena di dalam beberapa kesempatan masyarakat melihat bahwa terdapat pakaian yang digunakan anggota motor king bertuliskan kalimat kasar atau kurang baik di kaos mereka. Hal tersebut yang membuat penilaian tersebut semakin kurang baik di mata masyarakat. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti bahwa sebenarnya simbol yang mereka pakai hanya bertujuan sebagai sebuah identitas mereka bahwa terdapat komunitas yaitu MRC atau sebagai tanda pengenal untuk membedakan komunitas MRC dengan komunitas motor RX-King lainnya.

d. Mind

George Herbert Mead (West & Turner, 2008 : 104). mendefinisikan pikiran (*mind*) sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama, dan George Herbert Mead percaya bahwa manusia mengembangkan pikiran melalui interaksi dengan orang lain. Menurut George Herbert Mead, *mind* berkembang dalam proses sosial komunikasi dan tidak dapat dipahami sebagai proses yang terpisah. Proses ini melibatkan dua fase yaitu *conversation of gestures* (percakapan gerakan) dan *language* (bahasa). Keduanya mengandaikan sebuah konteks sosial dalam dua atau lebih individu yang berinteraksi antara satu dengan yang lainnya.

Pola pikir seseorang akan terbentuk di dalam sebuah perkumpulan yang sudah lama dilakukan, salah satunya adalah pola pikir yang dimiliki oleh para anggota komunitas RX-King. Di dalam kegiatan RX-King para anggota sudah mempunyai pola pikir dalam kelompok, contoh dari pola pikir tersebut adalah setiap anggota akan berfikiran tentang simbol-simbol yang mereka miliki. Para anggota komunitas RX-King akan mempunyai kemampuan untuk menggunakan simbol-

simbol yang mempunyai makna-makna tertentu.

Dalam penelitian ini akan dilihat kemampuan untuk menggunakan simbol-simbol yang mempunyai makna sosial yang sama. Pikiran ini digunakan untuk menanggapi simbol-simbol yang digunakan dan cara untuk mengetahui simbol dari orang lain. Seperti halnya dengan *gesture* dan simbol, peneliti menemukan bahwa para anggota komunitas RX-King cenderung akan mengubah pola pikirnya apabila sudah tidak berada didalam komunitas RX-King. Sehingga tidak ada lagi geberan geberan ketika bertemu di jalan yang bisa membuat masyarakat berpikiran negatif. Mereka akan menempatkan diri dengan kondisi lingkungan dan melakukan peran sesuai dengan kegiatan sehari harinya. Sangat berbeda apabila sedang berada dilingkungan komunitas RX-King itu sendiri.

e. Self

George Herbert Mead (dalam West & Turner, 2008 : 107) mendefinisikan diri (*self*) sebagai kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Ketika George Herbert Mead berteori mengenai diri, ia mengamati bahwa manusia mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri. George Herbert Mead menyebut subjek atau diri yang bertindak sebagai "I", sedangkan objek atau diri yang mengamati adalah "Me".

Dalam penelitian ini juga akan dilihat kemampuan untuk merefleksikan para anggota komunitas MRC dari perspektif orang lain. Melihat komunitas ini mempunyai pandangan yang kurang baik dimasyarakat pasti terdapat pro dan kontra terkait dengan kegiatan mereka di mata masyarakat luas atau individu yang melihat kegiatan mereka. Pro dan kontra ini sudah sangat wajar dipahami oleh para anggota komunitas MRC. Pro dan kontra

terhadap komunitas RX-King memang sudah lama melekat pada komunitas ini dan para anggota biasanya dipandang buruk oleh masyarakat yang hanya melihat dari luar komunitas ini. Tindakan dan *gesture* yang mereka sering perlihatkan di depan banyak orang saat berada di jalan menjadikan komunitas ini sebagai kelompok yang meresahkan.

Sebuah komunitas dapat berdiri lama pasti terdapat banyak faktor yang mendukung untuk tetap eksis. Dalam sebuah komunitas pasti terdapat pula permasalahan di dalam internal kelompok namun hal biasa jika membentuk sebuah komunitas atau sebagai tantangan komunitas pasti ada dan tidak dapat dihindari. Para anggota menyadari bahwa pembentukan komunitas RX-King pasti menemui banyak kendala serta pro kontra dari pihak luar. Motor RX-King sendiri sebenarnya sudah di cap sebagai motor "*jambret*". Tidak heran pengguna motor RX-King di cap tidak baik di mata banyak masyarakat.

Ketika menggunakan motor RX-King pasti dianggap urakan atau preman padahal para pengendara tidak melakukan apa-apa hal tersebut dikarenakan ada beberapa oknum yang tidak bertanggungjawab dalam menggunakan motor RX-King untuk melakukan tindak kejahatan. Pandangan miring ini sudah melekat pada komunitas motor RX-King cukup lama.

Terdapat hasil temuan lapangan dari perspektif masyarakat tentang komunitas MRC atau komunitas motor king bahwa banyak masyarakat yang resah karena suara nyaring yang keluar dari knalpot motor yang sering mereka dengar apalagi beberapa masyarakat yang rumah mereka dekat jalan besar. Hal lain adalah *bleyeran* motor yang menurut mereka sering mengganggu pengguna lain. Masyarakat awam yang tidak tahu tentang komunitas ini biasanya akan melihat sisi negatif komunitas ini karena wujud yang

mereka tampilan terlihat sangar dan tidak atau *gesture* mereka yang meneyeramkan.

Dibalik penilaian masyarakat tentang komunitas ini yang buruk ternyata komunitas MRC mempunyai kegiatan yang jauh dari kesan buruk. MRC mempunyai kegiatan yang bersifat sosial. Hal ini memang sering dilakukan oleh para anggota komunitas, karena mereka menyadari bahwa tidak semua komunitas RX-King melakukan kegiatan yang tidakada manfaatnya. Namun hal tersebut belum dapat sampai ke masyarakat yang masih menilai buruk komunitas ini padahal hal-hal baik juga dilakukan komunitas MRC. Para anggota komunitas MRC telah menyadari bahwa ketika ikut dalam komunitas RX-King pasti terdapat pro dan kontra.

Dengan terbentuknya MRC ini para anggota bukan hanya kopdar saja atau melakukan touring serta kegiatan internal komunitas saja namun mereka juga melakukan kegiatan yang bermanfaat untuk orang lain. Beberapa kegiatan sosial yang MRC sendiri lakukan adalah dengan sering membuat kegiatan bakti sosial, membagikan alat kebersihan kepada tempat ibadah, dan bantuan ketika satu tempat terjadi bencana alam. Hal ini rutin dilakukan komunitas MRC untuk menghilangkan kesan buruk dan pastinya agar bermanfaat untuk banyak orang.

2. Panggung Belakang

Panggung belakang ibarat panggung sandiwara bagian belakang (*back stage*) atau kamar rias tempat pemain sandiwara bersantai, mempersiapkan diri, atau berlatih untuk memainkan perannya di panggung depan. Back stage (panggung belakang) ruang dimana disitulah berjalan skenario pertunjukan oleh "tim" (masyarakat rahasia yang mengatur pementasan masing-masing aktor)(dalam Mulyana,Deddy:2008:55)

Back Stage atau Panggung Belakang merupakan presentasi diri yang ditunjukkan oleh para anggota yang tergabung dalam komunitas RX-King yang cenderung disembunyikan pada saat di dalam komunitas. Panggung belakang ini merupakan kehidupan sehari hari diluar komunitas dengan melihat interaksi yang terjadi antara manusia satu dan lainnya dengan cara menyampaikan simbol yang lain memberi makna atas simbol tersebut. Panggung belakang para anggota RX-King dapat dilihat dengan kegiatan sehari-hari mereka sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan. Biasanya mereka akan betindak dan berperilaku sesuai dengan lingkungan sekitar dan tempat mereka bekerja tanpa menggunakan atribut komunitas MRC. Panggung belakang ini biasanya akan terlihat berbedaannya ketika para anggota komunitas MRC di luar atau di dalam komunitas. Terdapat banyak perbedaan antara mereka di komunitas dan diluar komunitas. Peneliti melihat dari hal sama dengan panggung depan, di panggung belakang juga akan melihat dari segi tindakan, *gesture*, simbol, mind, self dari anggota komunitas MRC.

a. Tindakan

Peneliti menemukan bahwa di dalam kehidupan sehari harinya, para anggota komunitas RX-King sebenarnya sudah tidak lagi menggunakan tindakan yang biasa dilakukan saat berada didalam komunitas ataupun saat menggunakan motor RX-King. Mereka cenderung kembali ke kehidupan normal mereka dimana mereka harus melakukan pekerjaan mereka sehari hari sesuai dengan bidang dimana mereka bekerja.

Tidak ada lagi yang melakukan tindakan seperti menggeber motor dijalan ketika sudah berada diluar komunitas. Mereka sama seperti masyarakat umum lainnya berkendara dengan biasa serta bekerja seperti masyarakat pada umumnya juga. Hal ini justru berbanding terbalik dengan tindakan apabila sedang berada di

dalam komunitas RX-King atau sedang menggunakan RX-King.

Peneliti melihat bahwa dalam dunia nyata terlepas dari komunitas MRC mereka melakukan kegiatan sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan dan sesuai dengan aturan mereka saat bekerja. Rata-rata para anggota akan menanggalkan identitas mereka saat berada di komunitas, tidak ada tindakan yang menonjol dalam pekerjaan mereka. Tindakan yang mereka lakukan sesuai dengan apa yang mereka sedang kerjakan atau tidak ada tindakan khusus yang dapat dilihat pada diri mereka saat diluar pekerjaan.

b. Gesture

Peneliti juga tidak menemukan adanya *gesture* tertentu apabila sudah tidak berada di dalam komunitas. Mereka cenderung bertingkah seperti masyarakat pada umumnya. Dengan tidak mengacungkan jempol di jalan. Hal ini dikarenakan para anggota komunitas RX-King paham betul apabila sedang tidak berada dalam komunitas atau tidak sedang menggunakan motor RX-King, mereka akan kembali seperti individu pada umumnya. Pada kehidupan sehari-hari para anggota komunitas RX-King tidak melakukan gerakan tertentu mereka selayaknya orang saat mereka bekerja. Mereka mengungkapkan bahwa *gesture* memang ada saat mereka berada di dalam komunitas RX-King.

c. Simbol

Para anggota komunitas RX-King sendiri akan menanggalkan atribut atau simbolnya apabila sedang beraktivitas sehari hari seperti bekerja atau kegiatan mereka diluar komunitas. Hal ini juga mereka lakukan untuk menghindari kesalahan kesalahan di jalan yang akan membawa nama baik dari komunitasnya. Para anggota komunitas juga benar benar menjaga atribut atribut atau simbol di komunitasnya dengan tidak sembarangan

meminjamkan ke orang lain yang mereka takutkan akan berdampak negatif kepada nama baik dari komunitasnya. Sehingga mereka akan terlihat seperti individu pada umumnya .

d. Mind

Seperti halnya dengan *gesture* dan simbol, peneliti menemukan bahwa para anggota komunitas RX-King cenderung akan mengubah pola pikirnya apabila sudah tidak berada didalam komunitas RX-King. Sehingga tidak ada lagi geberan geberan ketika bertemu di jalan yang bisa membuat masyarakat berpikiran negatif. Mereka akan menempatkan diri dengan kondisi lingkungan dan melakukan peran sesuai dengan kegiatan sehari harinya. Sangat berbeda apabila sedang berada dilingkungan komunitas RX-King itu sendiri.

e. Self

Self pada panggung belakang merupakan salah satu yang peneliti amati dengan melihat kehidupan sehari-hari dari para anggota komunitas MRC ketika berada diluar komunitas. Self ini dilihat dari kemampuan untuk merefleksikan diri kita sendiri dari perspektif orang lain. Diri sendiri mempunyai kemampuan untuk menjadi subjek dan objek bagi dirinya sendiri.

Dari pengamatan yang peneliti lakukan, para anggota komunitas RX-King akan berkompromi dengan kehidupan sehari harinya tanpa ada sangkut pautnya dengan komunitas RX-King. Yang berarti mereka akan melakukan kegiatan sesuai dengan kehidupan pribadi masing masing di luar komunitas. Tanpa adanya pro kontra dari masyarakat mengenai bagaimana pandangan terhadap anggota komunitas motor RX-King. Karena mereka sedang menjadi individu pada umumnya yang akan sama halnya dimata masyarakat.

Pada sisi lain para anggota komunitas MRC cenderung tidak merasa terganggu dengan stigma buruk yang sudah melekat pada komunitasnya, karena mereka mengetahui kegiatan di dalam komunitas memberikan banyak hal positif bagi mereka. Hal tersebut juga menjadikan mereka nyaman terhadap komunitas ini, karena rata-rata anggota mempunyai hobi yang sama yaitu hobi menggunakan motor RX-King. Di dalam komunitas ini para anggota bertukar informasi terkait motor RX-King baik informasi tentang mesin, suku cadang, atau banyak hal dalam lingkup motor RX-King. Para anggota MRC juga memilih motor ini karena motor ini sebagai motor dengan kapasitas mesin yang tidak terlalu besar tapi mempunyai torsi yang besar dan tarikan yang maksimal.

Dalam beberapa wawancara dengan informan, peneliti menemukan bahwa motor RX-King sendiri telah turun menurun di dalam salah satu keluarga anggota komunitas ini, sehingga anggota tersebut merasa bahwa motor ini merupakan simbol dari keluarganya. Dari keluarga terdahulu mereka yang sudah menggunakan motor RX-King di turunkan kepada anak serta cucunya sebagai salah satu identitas yang melekat pada keluarga mereka oleh sebab itu mereka merasa bahwa motor tersebut sebagai warisan yang harus dirawat, dengan mengikuti komunitas RX-King mereka juga dapat berbagai informasi terkait dengan motor tersebut kepada sesama pengguna motor RX-King. Hal lain dari komunitas ini juga membuat para pengguna motor RX-King memiliki tempat mencari pengalaman dalam berorganisasi sebagai tempat untuk memperluas jaringan pertemanan lewat kopdar dan touring yang biasanya beremu dengan komunitas RX-King luar kota. Tidak hanya pertemanan, peneliti juga menemukan bahwa ada juga yang beralasan untuk mencari relasi pekerjaan dari para rekan anggota komunitas. Hal-hal ini lah yang membuat para anggota

komunitas RX-King cenderung tidak begitu mempermasalahakan apabila ada pandangan pandangan negatif dari masyarakat luar kepada mereka

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan proses wawancara dengan para informan dan dari fakta yang ditemukan di lapangan, peneliti dapat mengetahui bahwa komunitas motor RX-King mempunyai stereotip negatif namun penelitian ini menunjukkan bahwa berbagai simbol yang mereka tampilkan memiliki tujuan sebagai bentuk solidaritas dan kegiatan antar anggota MRC. Selain hal tersebut peneliti menemukan bahwa para anggota mempunyai sikap dan kegiatan yang berbeda didalam dan diluar komunitas yang masyarakat belum banyak diketahui. Pada akhirnya peneliti melihat tindakan, gesture, simbol, *mind*, *self* pada luar dan dalam komunitas RX-King.

Namun demikian penelitian ini menunjukkan bahwa stigma negatif masyarakat tersebut tidak seharusnya terjadi manakala masyarakat memahami simbol-simbol yang diproduksi komunitas RX-King. Penelitian ini telah melihat dan mengungkapkan pengalaman subyektif masing-masing individu. Hasil analisis penelitian yang sudah berlangsung yaitu :

- a. Komunitas MRC dilihat dari panggung depan yaitu dalam tindakan, *gesture*, simbol, *mind*, *self*.
 1. **Tindakan**, dalam panggung depan tindakan yang dilakukan oleh para komunitas yakni *member* atau menggeber motor sebenarnya bentuk komunikasi antar anggota atau sesama pengguna RX-King saja.
 2. **Gesture**, pengguna motor RX-King memiliki *gesture* atau gerakan isyarat yang digunakan untuk menyapa

yaitu dengan mengacungkan jempol hal tersebut dilakukan untuk merespon tindakan yang dilakukan oleh para anggota RX-King.

3. **Simbol**, komunitas MRC memiliki simbol-simbol sebagai salah satu identitas dari kelompok mereka. Simbol yang digunakan komunitas MRC yaitu kaos, kemeja, stiker, jaket.
 4. **Mind**, pemikiran para anggota terkait dengan simbol dan isyarat yang mereka miliki. *Bleyeran/geberan* yang dilakukan bertujuan untuk menyapa sesama pengguna.
 5. **Self**, pro dan kontra terkait anggapan masyarakat tentang anggota komunitas RX-King.
- b. Komunitas MRC dilihat dari panggung belakang yaitu dalam tindakan, *gesture*, simbol, *mind*, *self*.
1. **Tindakan**, Melakukan pekerjaan sehari-hari sesuai dengan pekerjaan asli anggota komunitas.
 2. **Gesture**, Seperti individu pada umumnya.
 3. **Simbol**, Tidak ada simbol khusus, seperti halnya individu pada umumnya.
 4. **Mind**, Menempatkan diri sesuai dengan kondisi lingkungan dan melakukan peran sesuai dengan kegiatan sehari-hari.
 5. **Self**, Melakukan kegiatan sesuai dengan kehidupan masing-masing anggota diluar komunitas. Di dalam self para anggota komunitas tidak cenderung tidak mempermasalahkan stigma negatif dari masyarakat karena terdapat motif tertentu.

B. Rekomendasi

Pembahasan *Self Presentation* Anggota Komunitas Motor RX-King perlu dilakukan penelitian lanjutan. Hal ini mengingat pandangan masyarakat terhadap para anggota komunitas motor terlebihnya RX-King, masih memiliki stigma buruk. Pemahaman masyarakat kepada anggota komunitas RX-King dan menghilangkan stigma maupun ketakutan terhadap komunitas RX-King tidak hanya berdampak positif kepada mantan para komunitas lain diluar sana, tetapi juga mampu memberi pemahaman kepada masyarakat sendiri bahwa komunitas ini sebenarnya tidak seperti yang masyarakat anggap atau takutkan, justru sebaliknya malah banyak kegiatan sosial yang positif yang sering dilakukan oleh komunitas RX-King ini. Komunitas ini juga harus aktif melihat perkembangan masyarakat, sehingga apa yang menjadi berita miring masyarakat, cepat ditanggapi dan tidak pernah bosan untuk melakukan sosialisasi.

Komunikasi yang baik dari komunitas dan masyarakat akan menjadi kegiatan yang esensial dalam upaya pemahaman kepada masyarakat tentang bagaimana sebenarnya komunitas ini. Ada baiknya juga untuk ada pengarahan dari internal komunitas kepada beberapa oknum pengguna RX-King yang sering bertindak meresahkan masyarakat seperti menggeber motor secara berlebihan atau berkendara tidak sesuai peraturan di jalan agar tidak kembali mengulangi perbuatannya yang hanya akan berdampak pada citra dari komunitas itu sendiri. Semakin banyak penelitian yang mengupas lebih dalam tentang komunitas motor maka stigma stigma negatif yang berkembang di masyarakat akan berkurang.

Daftar Pustaka

Buku :

Dedy N Hidayat, *Paradigma dan Metodologi Penelitian Sosial*

Empirik Klasik, Jakarta:
Departemen Ilmu Komunikasi
FISIP Universitas Indonesia, 2003

Kriyantono, Rahmat. 2006. Teknik Praktis Riset Komunikasi. Jakarta : PT. Kencana Perdana

Mulyana, Deddy. 2008. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy. 2008. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Moleong. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Ritzer, George. 2012. *Teori Sosiologi: Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Soeprapto. 2007. Interaksi Simbolik. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sugiyono. 2016. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung:

Alfabeta

Walter, Lippmann. 1992. Public Opinion. New York: Harcourt, Brace

West Richard dan Lynn H. Turner. 2008. Pengantar Teori Komunikasi: Analisis Dan Aplikasi. Buku 1 edisi ke-3 Terjemahan Maria Natalia Damayanti Maer. Jakarta: Salemba Humanika

Jurnal :

Aini. Qurrata. (2016) Presentasi Diri “Ayam Kampung” (Studi Dramaturgi Mengenai

Perilaku Menyimpang Mahasiswa di Pekanbaru)

Annisa. Sekar. (2016). Presentasi Diri Pekerja Seks Komersial Emporium Jakarta.

Anshori. Syukron. (2014). Interaksi Simbolik dalam Proses Komunikasi Non Verbal pada Suporter Sepak Bola.

Khairul. Wahyu. (2017). Presentasi Diri Gay (Kajian Dramaturgi Mengenai Bentuk Presentasi Diri dalam Komunikasi Interpersonal Gay di Kota Malang)

Website :

Facebook. 2019. Kabar Salatiga. Komunitas RX-King.

https://www.facebook.com/search/top/?q=kabar%20salatiga%20rx%20king&epa=SEARCH_BOX

Facebook. 2019. Kabar Salatiga. Komentar Masyarakat.

https://www.facebook.com/search/top/?q=kabar%20salatiga%20rx%20king&epa=SEARCH_BOX

Facebook. 2019. Yamaha RX-King Indonesia. Profil Komunitas.

<https://www.facebook.com/groups/YamahaRXKingIndonesia/>

Otosia. 2019. Komunitas Motor Indonesia.

<https://www.otosia.com/tag/komunitas-mobil/>

Twitter. 2019. Komentar Masyarakat.

https://twitter.com/search?q=pengendaraan%20rx%20king&src=typed_query